Lapangan Merah di malam hari.

Kota Bersejarah Penuh Pesona

TEKS DAN FOTO OLEH WAHYUNI KAMAH

Menikmati masa lalu, kebudayaan, kuliner, belanja dan kehidupan malam di Melaka.

SAYA SEDANG TERKANTUK-KANTUK ketika bus yang saya tumpangi tiba di tujuan akhir Terminal Melaka Sentral, di negara bagian Melaka, kota kecil di bagian barat Semenanjung Melaka, Malaysia. Jarum jam menunjukkan pukul dua dini hari. Perjalanan dari Singapura ke Melaka luar biasa lama menjelang Imlek. Perjalanan darat yang biasanya ditempuh tiga setengah jam, kali ini makan waktu dua kali lipat.

"*Teksi, teksi*," seorang pengemudi taksi menawarkan jasanya begitu saya turun dari bus. Terminal terbesar di Melaka itu lengang, hanya terlihat satu dua taksi yang parkir menunggu penumpang. Setelah sepakat dengan harga, si pengemudi pun mengantar saya ke penginapan di Malacca City. Jalan menuju ibu kota Melaka itu sangat lapang. Sepanjang perjalanan saya melewati beberapa warung makan yang masih buka, dengan pengunjung yang cukup ramai.

Setelah 30 menit berkendara, kami sampai di muka pintu penginapan. Ahmad, sang pengemudi, berujar, "Inilah kota tua, pusat keramaian dan turis. Hari Raya Cina banyak toko yang tutup."

Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) menetapkan Core Zone (Zona Inti) di Malacca City sebagai World Heritage Site pada 2008. Zona itu menjadi kawasan konservasi yang dilindungi karena merupakan pusat peninggalan bersejarah. Ada zona

umum (*civic*) yang terletak di bagian timur Sungai Melaka, serta zona tempat tinggal dan komersial di bagian barat sungai yang biasa disebut China Town.

Mulanya, Melaka adalah desa nelayan di mulut Sungai Bertam (nama lama Sungai Melaka), yang secara tidak disengaja, dijejaki oleh Parameswara, pangeran dari Sumatra, keturunan Sriwijaya, pada akhir abad ke-13. Konon, Melaka diambil dari nama pohon.

> MULANYA, MELAKA ADALAH DESA NELAYAN DI MULUT SUNGAI BERTAM (NAMA LAMA SUNGAI MELAKA).

Parameswara atau Iskandar Shah pun menjadi Sultan Melaka pertama. Semasa pemerintahannya, ia menjalin hubungan diplomatik dan dagang yang amat baik dengan Tiongkok. Keduanya saling mengirimkan misi dagang. Yang terkenal, tentu saja, kedatangan Laksaman Cheng Ho sebanyak enam kali ke Melaka. Didukung oleh letak yang strategis, Melaka menjadi rute dagang yang stabil, penghubung antara Tiongkok, India, Nusantara, Timur Tengah, Afrika dan Eropa. Singkatnya, Melaka menjadi pos perdagangan internasional dengan saudagar dari 80 suku bahasa yang wara-wiri.

Kejayaan Melaka yang berkobar pada pertengahan abad ke-15 itu menarik perhatian Portugis untuk membuka kantor perdagangannya di wilayah timur. Kejayaan itu pun redup seiring dengan kejatuhan Kesultanan Melaka pada 1511 ke tangan Portugis. Portugis bertahan di Melaka selama 130 tahun. Kekuasaan itu berpindah haluan ke Belanda, yang berhasil merebut Melaka dari Portugis. Perjanjian antara Belanda dan Inggris pada 1824, yang membagi-bagi kawasan di Semenanjung Melaka, mengalihkan kekuasaan Melaka ke Inggris.

Dinamika sejarah tersebut menjadikan Melaka tempat pertemuan berbagai kebudayaan yang peninggalannya masih bertahan, terawat dan lengkap hingga saat ini. Etnis warganya pun sudah campur-baur. Ada Melayu, Cina, India, Baba Nyonya (Peranakan), Portugis, Chitty (peranakan India) dan Euroasia.

Yang mengasyikan, Zona Inti Malacca City dapat disusuri dengan berjalan kaki. Saya menyusuri zona tempat tinggal dan residensial sehari menjelang Imlek, dimulai dari Herrenstraat (sekarang Jalan Tun Tan Cheng Lock). Pada masa kolonial Belanda, Herrenstraat adalah tempat tinggal para tuan dan bangsawan. Ketika Belanda angkat kaki, rumah-rumah tersebut ditempati kaum kaya Baba Nyonya, keturunan para imigran dan pedagang Tiongkok pada abad ke-15 hingga ke-16 yang menikah

Jonkerstraat yang menjadi pusat bisnis Melaka; (kanan) Cendol durian.

dengan warga Melayu. Deretan rumah dua lantai itu terlihat apik dan unik dengan arsitektur perpaduan kolonial, Melayu dan Tiongkok. Selain menjadi rumah klan Tiongkok, banyak di antaranya dijadikan penginapan ataupun toko yang menyajikan budaya Baba Nyonya, seperti kebaya, sepatu dan perlengkapan makan. Yang tidak boleh dilewatkan di sini adalah Baba Nyonya Heritage Museum.

Saya berbelok ke Jonkerstraat atau Jalan Hang Jebat, yang pada masa kolonial Belanda menjadi tempat tinggal para pedagang dan saudagar. Saat ini, Jonkerstraat merupakan pusat bisnis dengan penginapan, kafe, pertokoan dan restoran yang menyajikan masakan yang kadang hanya ditemukan di Melaka, seperti masakan asam pedas, nyonya laksa atau cendol durian. Ucapan Ahmad ada benarnya, tetapi menjelang tengah hari, rumah makan dan toko-toko ada yang buka. Malam Sabtu dan Minggu, Jonkerstraat berubah menjadi pasar malam yang menjual beragam makanan khas Baba Nyonya serta pernak-pernik yang buka hingga tengah malam.

Tata kota di Zona Inti Melaka dirancang dengan sistem blok yang memudahkan pejalan kaki ke sana ke mari. Saya melangkah ke Jalan Tokong Besi yang biasa disebut Harmony Street. Di jalan itu terdapat tiga tempat ibadah: Sri Payyatha Vinayagar Moorthi Temple, kuil Hindu tertua di Malaysia dari abad ke-18; Masjid Kampung Keling yang selesai dibangun pada 1868; serta Cheng Hoon Teng Temple, klenteng tertua di Malaysia dari abad ke-17. Meski terletak berdampingan,

Becak hias dengan latar Porta de Santiago.

tidak pernah ada gesekan sama sekali sejak dahulu.

Sejak pagi hingga malam zona umum ramai oleh becak-becak hias yang hilir-mudik mengangkut wistawan. Zona itu ditandai dengan Lapangan Merah karena warna bangunan di sekelilingnya. Yang terkenal adalah Stadthuys, bangunan merah salmon, yang dahulu merupakan kantor dan kediaman gubernur Belanda. Di sebelahnya, Gereja Protestan berwarna sama yang dibangun pada abad ke-18. Wisatawan senang berleha-leha di tempat itu, sambil memandang air mancur Ratu Victoria yang dibangun oleh Inggris pada 1900 dan juga Menara Jam Tan Beng Siew. Meskipun banyak penjual, pelatarannya indah, bersih dan terawat.

Peninggalan Portugis yang masih tersisa di zona umum adalah reruntuhan Gereja St. Paul yang dibangun Portugis pada 1521 di bukit. Jalan yang mendaki membuat saya agak tertatih-tatih. Tak jauh di bawah bukit terdapat Porta de Santiago atau A'Famosa, sisa benteng yang dibangun oleh d'Albuquerque, jenderal Portugis, pada 1511.

Sangat pantas jika Malacca City disebut kota pendidikan. Di Zona Inti seluas 38,62 hektar saja terdapat tidak kurang 32 museum. Banyak bangunan bekas perkantoran pada masa kolonial diubah menjadi museum. Tetapi, bangunan Museum Istana Kesultanan Melaka yang terkait dengan sejarah Melaka, mengikuti replika istana sultan pada abad ke-15.

Selain kebudayaan, kuliner Melaka juga tidak kalah hebat. Jika di China Town makanan yang disajikan bernuansa budaya Baba Nyonya, Pahlawan Walk Market di Jalan Merdeka lebih menawarkan masakan Melayu halal. Selain itu, ada juga kedai-kedai cenderamata dan oleh-oleh.

Melewati hari dengan cuci mata di Malacca City, sambil berjalan kaki menyaksikan bangunan-bangunan kolonial serta perkampungannya yang menarik membuat waktu berjalan cepat. Tak terasa, hari sudah beranjak-menjelang senja.

Air mancur Victoria.

Lampu warna warni yang menghiasi Lapangan Merah mulai menyala, begitu juga lampion-lampion merah yang menggantung di atas Jonkerstraat untuk menyambut Imlek. Becak hias pun tak mau kalah, berkilau dengan lampu-lampunya. Sebelum mengisi perut di Jonkerstraat, saya beranjak ke *jetty*, tempat Melaka River Cruise.

Selama 45 menit, kapal *cruise* membelah Sungai Melaka yang bersih dan tak berbau. Pemandangan sepanjang sungai pada malam hari lebih memukau: jembatan yang berhias lampu, perkampungan yang tertata rapi, serta bangunan di sepanjang sungai yang berpendar oleh cahaya.

Siang ataupun malam, Melaka memang jelita. Keragaman etnis dan budaya yang masih bertahan dan bisa disaksikan, menjadi pesona tersendiri kota itu. R